

**STRATEGI *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA) MELALUI EKSPLORASI
KETERAMPILAN MEMBACA NARASI DONGENG TRADISIONAL PADA SISWA KELAS
III SEKOLAH DASAR**

Hesti Ratna Sari¹, Siti Rochmiyati², Moh. Rusnoto Susanto³, Sutrisna Wibawa⁴

¹SD Negeri Tukangan, Yogyakarta,

^{1,2,3,4}Program Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, UST Yogyakarta

³Program Pendidikan Seni Rupa, UST Yogyakarta

¹hestiratnasari1991@gmail.com, ²rochmiyati_atik@ustjogja.ac.id,

³rusnoto@ustjogja.ac.id, ⁴trismagn@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Based on the results of the evaluation of the reading comprehension skills of class III students at Tukangan State Elementary School, it was stated that the reading comprehension skills of class III students at Tukangan State Elementary School were still lacking. Thus, this research aims to improve reading comprehension skills in fairy tales using the Directed Reading Thinking Activity (DRTA) strategy for class III students at SD Negeri Tukangan Yogyakarta. This type of research is collaborative classroom action research. This research was carried out at Tukangan Yogyakarta State Elementary School with the research subjects being all 20 grade III students at Tukangan Yogyakarta State Elementary School, consisting of 10 male students and 10 female students. In this research, researchers used an action research design developed by Kemmis and Taggart with a spiral model. The data collection methods used are tests, observation and documentation. The data analysis technique in this research is quantitative descriptive statistics, namely by finding the average. The results of the research show that learning fairy tale reading comprehension skills using the Directed Reading Thinking Activity (DRTA) strategy can improve the fairy tale reading comprehension skills of third grade students at SD Negeri Teman Yogyakarta. The increase in fairy tale reading comprehension skills up to cycle I, meeting 2 was 7.85, from the initial condition of 60.20, it increased to 68.05. In cycle II, meeting 2, it increased by 15.45, from the initial condition of 60.20 it increased to 75.65.

Keywords: fairy tale reading comprehension skills, Directed Reading Thinking Activity (DRTA) strategy

ABSTRAK

Berdasarkan hasil evaluasi keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri Tukangan menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri Tukangan masih kurang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tukangan Yogyakarta dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dengan model spiral. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional sampai pada siklus I pertemuan 2 sebesar 7,85, dari kondisi awal 60,20 meningkat menjadi 68,05. Pada siklus II pertemuan 2 meningkat sebesar 15,45, dari kondisi awal 60,20 meningkat menjadi 75,65.

Kata kunci: keterampilan membaca narasi dongeng tradisional, *directed reading thinking activity* (DRTA)

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Harris (dalam Tarigan, 2008: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca narasi dongeng tradisional, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa.

Salah satu aspek dari keterampilan berbahasa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan adalah membaca. Keterampilan membaca berdasarkan tiga fungsinya termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif, artinya keterampilan membaca digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis (Doyin, 2009: 11).

Pentingnya penguasaan keterampilan membaca di sekolah mempengaruhi seluruh proses belajar

peserta didik. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran. Salah satu keberhasilan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan memahami isi bacaan. Keterampilan membaca tidak diperoleh secara alamiah, melainkan didapat dari pembiasaan dan merupakan kelanjutan dari proses membaca permulaan yang harus diasah terus menerus dan ditekankan pada pemahaman secara komprehensif (Solchan, 2009: 88).

Seseorang yang mempunyai keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Mukh Doyin dan Wagiran (2009) mengemukakan bahwa keterampilan menyimak dan membaca berdasarkan fungsinya termasuk keterampilan berbahasa yang reseptif dan apresiatif yang berarti keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis.

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang

hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Rahim (2011:1) mengemukakan bahwa proses belajar yang paling efektif adalah melalui kegiatan membaca. Siswa yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang.

Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan membaca masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan membaca yang baik. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar.

Kesulitan lain yang dialami oleh guru adalah merumuskan materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik daerah / sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah. Selain itu, kurangnya peran serta aktif siswa menyebabkan siswa menjadi lebih cepat bosan dan pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Pada umumnya siswa yang kurang

mampu memahami isi bacaan disebabkan oleh kebiasaan lama saat ia membaca, tidak agresif dalam usahanya memahami arti bacaan, dan persepsi yang kurang sehingga lambat dalam menginterpretasikan apa yang dibaca (Soedarso, 2010: 4). Memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan melatih keterampilan siswa dalam mengidentifikasi kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca pemahaman.

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis (Ngalimun, 2013: 64). Membaca pemahaman dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung-relungnya. Membaca pemahaman dilakukan secara lambat dan boleh dilakukan berulang-ulang, agar pesan-pesan tertulisnya lebih merasuk ke otak dan hati (Saddhono dan Slamet, 2014: 121).

Dalam penelitian yang dilakukan Progress in International Reading

Literacy Study (PIRLS) 2011 (Mullis, Nartin, Foy, & Drucker, 2012) disebutkan bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia menduduki posisi ke-42 di antara 45 negara yang diteliti dengan rerata skor 428. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Programme Internationale for Student Assesment (PISA) 2012, Indonesia menempati peringkat ke-64 di antara 65 negara yang diteliti dengan rerata skor 375 yang salah satu aspek penilaiannya berupa keterampilan membaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak Sekolah Dasar di Indonesia menemui hambatan dalam memahami bahan bacaan.

Kenyataan di SD Negeri Tukangan Yogyakarta juga didapatkan permasalahan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III masih rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor siswa yang masih belum berperan aktif dalam pembelajaran membaca, hanya beberapa siswa dominan yang ikut berpartisipasi saat diberikan kesempatan oleh guru. Terkait hasil observasi awal yang dilakukan guru, dapat diketahui bahwa siswa kelas III rata-rata sudah mampu membaca dengan cukup lancar, namun saat mereka diminta untuk mengasah kemampuan membaca pemahaman,

mereka terlihat kesulitan.

Saat siswa diminta menjawab pertanyaan guru tentang cerita yang telah mereka baca, siswa kurang mampu menjawab dengan jawaban yang tepat dikarenakan siswa hanya membaca sekilas tanpa mencerna isi cerita dengan seksama. Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa adalah minat baca. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III tersebut didukung pula dengan data hasil evaluasi membaca pemahaman yang menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman pada siswa masih kurang. Masih didapati siswa dengan perolehan nilai yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah (sesuai dengan standar nasional) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75.

Dalam melatih keterampilan membaca pemahaman guru belum menggunakan strategi yang efektif, misalnya dengan strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA), akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mencerna isi cerita dalam bacaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan terkait bacaan yang telah

dibaca. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah, nilai rata-ratanya hanya di kisaran angka 60,20.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman merupakan bukti belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran aspek membaca pemahaman kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada aspek membaca pemahaman rendah. Untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar dapat digunakan sebuah strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman tersebut adalah dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) diarahkan untuk mencapai tujuan umum yakni saat guru

mengamati siswa ketika mereka membaca dalam rangka mendiagnosis 5 kesulitan dan menawarkan bantuan ketika siswa sulit berinteraksi dengan bahan bacaan (Rahim, 2011). Strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Strategi *Directed Reading Thinking Activity* ini cocok diterapkan untuk kegiatan membaca karena tujuan dari strategi ini untuk melatih siswa berkonsentrasi dan berpikir keras untuk memahami isi dalam suatu dongeng.

Beranjak dari pentingnya keterampilan membaca narasi dongeng tradisional bagi siswa, maka perlu adanya pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Dengan demikian, diadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada Siswa Kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta". Dengan adanya penelitian ini, diharapkan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa kelas Kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta akan meningkat.

Akbar Sutawidjaja, dkk. (1992: 2)

menyatakan bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan cepat. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu dalam melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak perlu memikirkan bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat pekerjaannya.

St.Vembriarto (1981: 52) mengemukakan keterampilan (skill) dalam arti sempit diartikan sebagai kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang juga disebut normal skill. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek normal skill, intellectual skill, dan social skill. Nana Sudjana (1996: 17) menjelaskan pengertian keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan dengan cekat, cepat, dan tepat yang meliputi aspek manual skill, intellectual skill, dan social skill. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup. Selain itu, anak akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Secara sederhana, keterampilan dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan mengubah sesuatu yang ada menjadi apa yang dikehendaki sesuai dengan rencana.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Selain itu, membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan beberapa strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini

bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca (Rahim, 2008). Dari beberapa pengertian di atas, membaca merupakan aktivitas visual yang dilakukan untuk menerjemahkan kata-kata dalam tulisan menjadi suatu bentuk penarikan kesimpulan terhadap teks yang disajikan.

Depdiknas (2003: 4) menyebutkan bahwa keterampilan membaca yakni mampu membaca lancar beragam teks, dan mampu menjelaskan isinya, membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Klein, dkk (1996) menyatakan bahwa definisi membaca adalah mencakup: a) membaca merupakan suatu proses; b) membaca adalah strategis; c) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang membentuk makna. Gilet dan Temple menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat

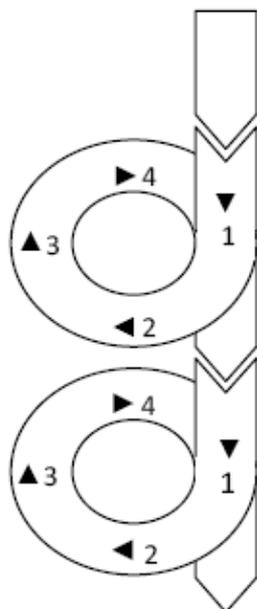
mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, yaitu: a) pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca; b) pengetahuan tentang struktur teks; c) kegiatan menemukan makna.

Membaca hendaknya memiliki tujuan, karena suatu kegiatan akan dikatakan bermanfaat jika ada tujuannya. Tujuan membaca menurut Rahim (2008) antara lain: a) untuk kesenangan; b) menyempurnakan membaca nyaring; c) menggunakan strategi tertentu; d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; f) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; g) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; h) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Blanton, dkk. dan Irwin dalam Burns dkk, 1996).

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, guru menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2003: 215) menggunakan empat

komponen penelitian tindakan dalam suatu sistem spiral yang saling terkait seperti yang tampak pada gambar berikut ini.



Keterangan:

Siklus I:

1. Perencanaan I
2. Pelaksanaan tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II:

1. Perencanaan II
2. Pelaksanaan tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 2. Siklus Model Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Sukardi, 2003: 215)

Sesuai dengan teori di atas, maka sebagai perinciannya diuraikan sebagai

berikut:

Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari mengajukan permohonan ijin kepada Kepala Sekolah. Kemudian guru bekerja sama dengan kolaborator melakukan penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada fase ini dilakukan melalui pengamatan di kelas III ketika pembelajaran berlangsung.

b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan.

c. Membuat dan mempersiapkan skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dalam hal ini mengukur keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, hasil diskusi dengan kolaborator. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan fleksibel dan terbuka dalam arti

pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak harus terpaku sepenuhnya pada RPP, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan perubahan-perubahan yang sekiranya diperlukan.

Agar tidak terjadi diskomunikasi antara guru dengan kolaborator, maka sebelum dilaksanakan tindakan guru menginformasikan kepada kolaborator terlebih dahulu bagaimana langkah-langkah pembelajaran strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Guru juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar instrumen penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional dan instrumen pengamatan dari kolaborator.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, dilakukan evaluasi membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang telah disiapkan oleh guru pada saat melakukan perencanaan. Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa kelas III.

Observasi

Pada tahap ini, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pengamatan

atau observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal yang dicatat dalam kegiatan pengamatan ini antara lain proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat ke dalam instrumen pengamatan dari kolaborator. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan skenario yang disusun bersama perlu dilakukan evaluasi atau tidak. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya. Apabila pada tindakan pertama hasil dari penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan

pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap instrumen pengamatan dari kolaborator dan hasil tes penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional.

Dari jabaran siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian siklus adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari: a) perencanaan (planning), b) pelaksanaan/tindakan (action), c) observasi (observing), dan d) refleksi (reflecting). Siklus berikutnya akan dilakukan dengan tahap yang sama apabila pada siklus sebelumnya belum mencapai indikator keberhasilan/tujuan, begitu seterusnya.

Siklus I Pertemuan 1

Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan di siklus I dimulai dari penemuan masalah yang dilanjutkan dengan merancang tindakan yang akan dilakukan. Setelah guru mengetahui kondisi awal siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional, guru berdiskusi dengan kolaborator untuk berusaha mengatasi permasalahan

yang ada.

Permasalahan yang teridentifikasi guru kelas III yakni masih rendahnya keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta dimana siswa masih cenderung kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam membaca narasi dongeng tradisional.

Setelah menganalisis hasil pengamatan yang ada, guru kelas III merancang pelaksanaan pembelajaran bersama kolaborator. Berdasarkan kondisi awal siswa dan permasalahan yang ada di kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta, guru kelas III memutuskan untuk meningkatkan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Dari diskusi yang telah dilakukan dengan kolaborator dan pembimbing, memperoleh hasil perencanaan siklus I pertemuan 1 sebagai berikut.

- 1) Guru dan kolaborator menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada 18 Maret 2024.
- 2) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca narasi

dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Judul dongeng pada kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang dilaksanakan pada pertemuan pertama adalah "Malin Kundang". RPP ini disusun guru dengan pertimbangan dari kolaborator dan telah dikonsultasikan kepada pembimbing.

- 3) Guru menyiapkan naskah dongeng pada kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang akan dibaca dan dipelajari siswa dalam kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).
- 4) Guru menyiapkan lembar penilaian dan instrumen pengamatan dari kolaborator pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).
- 5) Guru mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitasnya bersama siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin, 18 Maret 2024. Judul cerita dongeng yang diangkat pada pertemuan ini adalah "Malin Kundang". Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I

pertemuan pertama ini dimulai pukul 08.00 dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a).Siswa memperhatikan saat guru menuliskan judul cerita dongeng di papan tulis.
- b).Siswa diminta untuk membacakan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.
- c).Siswa diberi kesempatan untuk membuat prediksi tentang bagaimana jalan cerita dongeng yang akan mereka baca berdasarkan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.
- d).Siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama saat guru menunjukkan sebuah gambar dongeng.
- e).Siswa menjawab pertanyaan guru tentang apa sebenarnya yang terjadi pada gambar tersebut (memprediksi isi cerita dongeng berdasarkan gambar).
- f).Siswa diminta guru untuk membaca bacaan dongeng yang telah diprediksi ceritanya.
- g).Siswa dinilai guru saat siswa membaca dongeng.
- h).Siswa melakukan tanya jawab dengan guru untuk menyamakan persepsi cerita dongeng dan menyimpulkan apakah prediksi siswa sudah benar atau belum.

Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Hasil observasi berupa instrumen pengamatan dari kolaborator dan instrumen penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional “Malin Kundang” dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Refleksi

Diharapkan akan ada peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta semester II tahun ajaran 2023-2024 dari pratindakan sampai tindakan siklus I pertemuan 1.

Siklus I Pertemuan 2

Perencanaan

Dari diskusi yang telah dilakukan dengan kolaborator, memperoleh hasil perencanaan siklus I pertemuan 2 sebagai berikut.

- 1) Guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Senin, 25 Maret 2024.
- 2) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading*

Thinking Activity (DRTA). Judul dongeng pada kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan kedua adalah “Danau Toba”. RPP ini disusun guru dengan pertimbangan dari kolaborator dan telah dikonsultasikan kepada pembimbing.

3) Guru menyiapkan naskah dongeng pada kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang akan dibaca dan dipelajari siswa dalam kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

4) Guru menyiapkan lembar penilaian dan instrumen pengamatan dari kolaborator pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

5) Guru mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitasnya bersama siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Senin, 25 Maret 2024. Judul cerita dongeng yang diangkat pada pertemuan ini adalah “Danau Toba”. Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I pertemuan kedua ini dimulai pukul 08.00 dan berlangsung selama 70 menit

pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

a).Siswa memperhatikan saat guru menuliskan judul cerita dongeng di papan tulis.

b).Siswa diminta untuk membacakan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.

c).Siswa diberi kesempatan untuk membuat prediksi tentang bagaimana jalan cerita dongeng yang akan mereka baca berdasarkan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.

d).Siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama saat guru menunjukkan sebuah gambar dongeng.

e).Siswa menjawab pertanyaan guru tentang apa sebenarnya yang terjadi pada gambar tersebut (memprediksi isi cerita dongeng berdasarkan gambar).

f).Siswa diminta guru untuk membaca bacaan dongeng yang telah diprediksi ceritanya.

g).Siswa dinilai guru saat siswa membaca dongeng.

h).Siswa melakukan tanya jawab dengan guru untuk menyamakan persepsi cerita dongeng dan menyimpulkan apakah prediksi siswa sudah benar atau belum.

Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Hasil

observasi berupa instrumen pengamatan dari kolaborator dan instrumen penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional “Danau Toba” dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Refleksi

Diharapkan akan ada peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta semester II tahun ajaran 2023-2024 dari pratindakan sampai tindakan siklus I pertemuan 2.

Siklus II Pertemuan 1

Perencanaan

Rencana tindakan siklus II hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. Namun pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I akan diupayakan untuk diantisipasi. Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka pada tahap perencanaan siklus II peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1) Guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada hari Senin, 1 April 2024.

2) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Judul dongeng pada kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan pertama adalah "Sangkuriang". RPP ini disusun guru dengan pertimbangan dari kolaborator dan telah dikonsultasikan kepada pembimbing.

3) Guru menyiapkan naskah dongeng pada kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang akan dibaca dan dipelajari siswa dalam kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

4) Guru menyiapkan instrumen pengamatan dari kolaborator dan instrumen penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

5) Guru mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitasnya bersama siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin, 1 April 2024. Judul cerita dongeng yang diangkat

pada pertemuan ini adalah "Sangkuriang". Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II pertemuan pertama ini dimulai pukul 08.00 dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

a).Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 siswa.

b).Setiap kelompok memperhatikan saat guru menuliskan judul cerita dongeng di papan tulis.

c).Setiap kelompok diminta untuk membacakan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.

d).Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi membuat prediksi tentang bagaimana jalan cerita dongeng yang akan mereka baca berdasarkan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.

e).Setiap kelompok diminta untuk memperhatikan dengan seksama saat guru menunjukkan sebuah gambar dongeng.

f).Setiap kelompok menjawab pertanyaan guru tentang apa sebenarnya yang terjadi pada gambar tersebut (memprediksi isi cerita dongeng berdasarkan gambar).

g). Setiap kelompok diminta guru untuk

membaca bacaan dongeng yang telah diprediksi ceritanya.

g).Siswa dinilai guru saat siswa membaca dongeng.

h).Seluruh siswa melakukan tanya jawab dengan guru untuk menyamakan persepsi cerita dongeng dan menyimpulkan apakah prediksi siswa sudah benar atau belum.

Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Hasil observasi berupa instrumen pengamatan dari kolaborator dan instrumen penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional “Sangkuriang” dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Refleksi

Diharapkan akan ada peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta semester I tahun ajaran 2023-2024 dari pratindakan sampai tindakan siklus II pertemuan 1.

Siklus II Pertemuan 2

Perencanaan

Rencana tindakan siklus II pertemuan 2 hampir sama dengan

perencanaan tindakan siklus II pertemuan 1. Namun pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 2 dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada pertemuan sebelumnya. Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan sebelumnya diupayakan untuk diantisipasi. Berdasarkan refleksi pada pertemuan sebelumnya, maka pada tahap perencanaan siklus II pertemuan 2 peneliti bekerja sama dengan kolaborator merancang tindakan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1) Guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada hari Senin, 22 April 2024.

2) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Judul dongeng pada kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang dilaksanakan pada pertemuan kedua adalah “Si Kabayan”. RPP ini disusun guru dengan pertimbangan dari kolaborator dan telah dikonsultasikan kepada pembimbing.

3) Guru menyiapkan naskah dongeng pada kegiatan *Directed Reading*

Thinking Activity (DRTA) yang akan dibaca dan dipelajari siswa dalam kegiatan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

4) Guru menyiapkan lembar penilaian dan instrumen pengamatan dari kolaborator dan instrument penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

5) Guru mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitasnya bersama siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Senin, 22 April 2024. Judul cerita dongeng yang diangkat pada pertemuan ini adalah "Si Kabayan". Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II pertemuan kedua ini dimulai pukul 08.00 dan berlangsung selama 70 menit pembelajaran (2 jam pelajaran). Kegiatan inti pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

a).Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 siswa.

b).Setiap kelompok duduk berdampingan.

c).Setiap kelompok memperhatikan saat guru menuliskan judul cerita dongeng di

papan tulis.

d).Setiap kelompok diminta untuk membacakan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.

e).Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi membuat prediksi tentang bagaimana jalan cerita dongeng yang akan mereka baca berdasarkan judul cerita dongeng yang telah guru tuliskan di papan tulis.

f).Setiap kelompok diminta untuk memperhatikan dengan seksama saat guru menunjukkan sebuah gambar dongeng.

g).Setiap kelompok menjawab pertanyaan guru tentang apa sebenarnya yang terjadi pada gambar tersebut (memprediksi isi cerita dongeng berdasarkan gambar).

h). Setiap kelompok diminta guru untuk membaca bacaan dongeng yang telah diprediksi ceritanya.

i).Siswa dinilai guru saat siswa membaca dongeng.

j).Seluruh siswa melakukan tanya jawab dengan guru untuk menyamakan persepsi cerita dongeng dan menyimpulkan apakah prediksi siswa sudah benar atau belum.

Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Hasil observasi berupa instrumen

pengamatan dari kolaborator dan instrumen penilaian keterampilan membaca narasi dongeng tradisional “abay”. dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Refleksi

Diharapkan akan ada peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta semester I tahun ajaran 2023-2024 dari pratindakan sampai tindakan siklus II pertemuan 2.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut di bawah ini akan dipaparkan kriteria keberhasilan membaca narasi dongeng tradisional siswa saat pratindakan dan pada saat tindakan siklus I pertemuan 1.

Tabel 6. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa Tindakan Siklus I Pertemuan 2

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%)
80 – 100	Baik Sekali	-	-
60 – 79	Baik	15	75%

40 – 59	Cukup	5	25%
0 – 39	Kurang	-	-

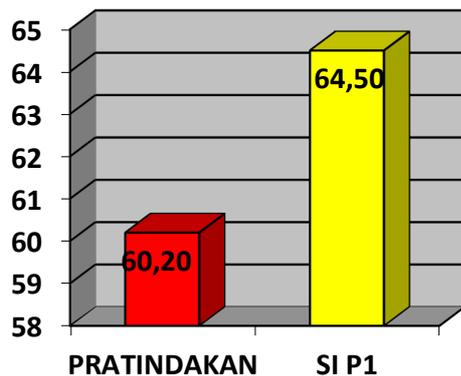
Peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 4,3, dari kondisi awal 60,20 meningkat menjadi 64,50. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus Pertemuan 1

Kelas	Nilai Rerata	
	Pratindakan	Siklus I Pertemuan 1
III	60,20	64,50

Peningkatan nilai rerata dari pratindakan sampai tindakan siklus I pertemuan 1 dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa Pratindakan dan Tindakan Siklus I Pertemuan 1



Refleksi

Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator setelah melakukan pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran di siklus I pertemuan 1 didapati adanya peningkatan yang terjadi dari pratindakan sampai tindakan siklus I pertemuan 1. Namun masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I pertemuan 1, di antaranya: a) guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, b) guru belum membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, c) guru tidak meminta siswa berdiskusi saat memprediksi isi cerita dongeng dengan temannya, d) guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih sebelum siswa membacakan dongeng di depan kelas, e) guru belum menerangkan aspek apa saja yang dinilai dalam keterampilan membaca, f) masih banyak siswa yang malu dan kurang percaya diri saat membaca dongeng di depan kelas, g)

rata-rata hasil tes membaca narasi dongeng tradisional siswa dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siklus I pertemuan 1 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yakni hanya 64,50. Oleh karena itu, tindakan akan dilanjutkan ke siklus I pertemuan 2.

Berikut di bawah ini akan dipaparkan kriteria keberhasilan membaca narasi dongeng tradisional siswa saat pratindakan dan pada saat tindakan siklus I pertemuan 2.

Tabel 10. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa Tindakan Siklus I Pertemuan 2

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%)
80 – 100	Baik Sekali	-	-
60 – 79	Baik	16	80%
40 – 59	Cukup	4	20%
0 – 39	Kurang	-	-

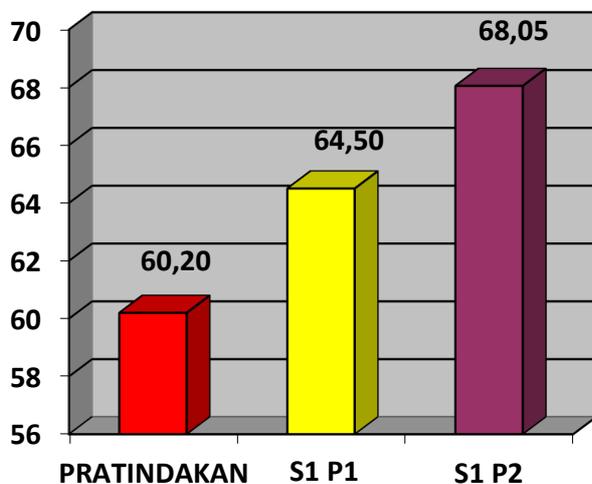
Peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa pada siklus I pertemuan 2 sebesar 3,55, dari kondisi siklus I pertemuan 1 64,50 meningkat menjadi 68,05. Untuk lebih

jelasnya, lihat tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus Pertemuan 2

Peningkatan nilai rerata dari pratindakan sampai tindakan siklus I pertemuan 2 dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa Pratindakan dan Tindakan Siklus I Pertemuan 2



1. Refleksi

Terjadi peningkatan dari pratindakan sampai tindakan siklus I pertemuan 2. Namun masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I pertemuan 2, di antaranya: a) guru tidak membagi siswa menjadi beberapa kelompok, b) guru tidak

meminta siswa untuk berdiskusi saat siswa diminta untuk memprediksi jalan cerita dongeng, c) guru tidak memberi kesempatan kepada siswa

Kelas	Nilai Rerata		
	Pratindakan	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2
III	60,20	64,50	68,05

untuk berlatih membaca dongeng sebelum siswa maju ke depan. Hal tersebut membuat rata-rata hasil tes membaca narasi dongeng tradisional siswa dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siklus I pertemuan 2 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yakni hanya 68,05 sehingga tindakan akan dilanjutkan ke siklus II pertemuan 1.

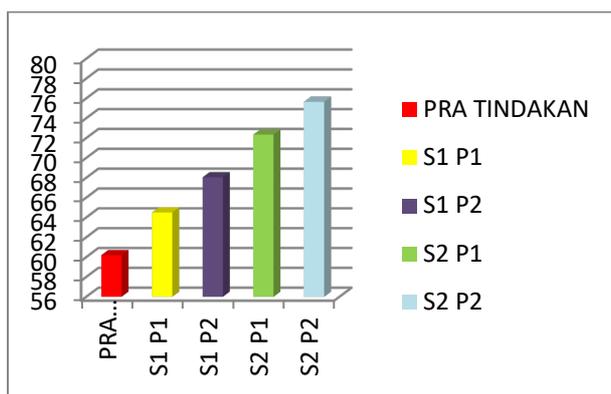
Peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa pada siklus II pertemuan 2 sebesar 5,60, dari kondisi siklus II pertemuan 1 72,35 meningkat menjadi 77,95. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus II Pertemuan 2

Peningkatan nilai rerata dari

pratindekan sampai tindakan siklus II pertemuan 2 dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 6. Diagram Peningkatan Keterampilan Membaca Narasi dongeng tradisional Siswa dari Pratindekan sampai Tindakan Siklus II pertemuan 2



Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan oleh guru bersama kolaborator pada akhir siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) secara umum telah berjalan sesuai dengan rencana. Jadi, pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Hasil pengamatan kolaborator dan tes membaca pemahaman siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai sehingga tindakan dihentikan. Peningkatan

keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus II pertemuan 2 meningkat sebesar 15,45 dari kondisi awal 60,20 meningkat menjadi 75,65.

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta semester II tahun ajaran 2023-2024. Peningkatan nilai hasil belajar siswa tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam melakukan pengelolaan proses pembelajaran dan pembenahan atau perbaikan dalam mengelola kelas dalam setiap pertemuan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bukan hanya pada penyampaian pelaksanaan dan penilaian, melainkan dalam pengelolaan proses pembelajaran berjalan dengan baik, penggunaan strategi belajar yang terencana dan tidak terlepas dari keaktifan anak dalam belajar sangat berperan dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Dengan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), siswa menjadi lebih mudah memahami dongeng karena mereka tidak sekedar membaca sekilas, namun anak-anak dari awal diajak untuk mengenal lebih dalam isi dari keseluruhan cerita dongeng.

Dilihat dari hasil tersebut, strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

dapat meningkatkan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta semester I tahun ajaran 2023-2024.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca narasi dongeng tradisional menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional pada siswa kelas III SD Negeri Tukangan Yogyakarta semester II tahun ajaran 2023-2024. Peningkatan keterampilan membaca narasi dongeng tradisional sampai pada siklus I pertemuan 2 sebesar 7,85, dari kondisi awal 60,20 meningkat menjadi 68,05. Pada siklus II pertemuan 2 meningkat sebesar 15,45, dari kondisi awal 60,20 meningkat menjadi 75,65.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Akbar Sutawidjaja. (1992). *Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Doyin, Mukh dan Wagiran. (2009). *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UPT Unnes PRESS.
- El Fanany, Burhan. (2012). *Teknik Membaca Cepat Trik Efektif Membaca 2 Detik 1 Halaman*. Yogyakarta: Araska.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Nana Sudjana. (1996). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun dan Alfulaila Noor. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngatmini, dkk. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana Cara Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rahim, Farida. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi 2*.

- Jakarta: Bumi Aksara.
- Saddhono, Kundharu dan ST. Y. Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Safi'ie. (1999). *Pengajaran Membaca Di Kelas-Kelas Awal Di Sekolah Dasar*. Malang: Depdiknas.
- Soedarso. (2010). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Sumsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pengajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- St. Vembriarto. (1981). *Pendidikan Sosial Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- TW, Solchan. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. J. S. Poerwadarminta. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Yudha & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
-

